

## **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN KRISTEN (STUDI KASUS PAI DI SMK PENABUR PURWOREJO)**

**Daimurahman**

Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
e-mail: daimurahman@gmail.com

### **Abstract**

This research is conducted with the aim to find out the reasons for the implementation of Islamic Education in the Christian Education Institute and to find out the problem of learning Islamic Education in the Christian Education Institution and its solution. This is a qualitative descriptive research with the data sources of documents and interviews. The technique of data collection is through observation, documentation and interviews. The technique of data analyzing is inductively using the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The approach used is an interactive educational approach. The results showed that the reason of applying an Islamic Education learning in SMK Penabur Purworejo due to the government regulation to implement Religious Education in each Educational institution.

**Keywords:** Implementation, Problems, Solution

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui alasan diimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Kristen dan untuk mengetahui problem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Kristen serta solusinya. Jenis penelitian ini kualitatif diskriptif dengan sumber data dokumen dan narasumber. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data penelitian secara induktif dengan menggunakan model *Miles and Huberman*, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interaksi edukatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pembelajaran PAI di SMK Penabur Purworejo karena mengikuti peraturan pemerintah untuk mengimplementasikan Pendidikan Agama di setiap lembaga Pendidikan.

**Kata kunci:** Implementasi, Problematika, Solusi

## A. Pendahuluan

Problematika mengandung makna “*masih menimbulkan masalah*”. Masalah adalah ketidaksesuaian antara yang diharapkan dengan apa yang terjadi.<sup>1</sup> Problematika berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *problem*, artinya persoalan atau masalah.<sup>2</sup> Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah permasalahan di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep Pendidikan Agama Islam tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Para ahli berpendapat bahwa proses pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang utuh antara peserta didik sebagai pelajar dan pendidik sebagai pengajar.<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam adalah proses menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, pendidik mempunyai posisi yang sangat berpengaruh terhadap peserta didiknya, untuk itu seorang pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Pendidik dalam melaksanakan tugasnya didukung oleh peserta didik, warga sekolah, sarana prasarana, kurikulum, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan maksimal. Problem Pembelajaran PAI secara umum adalah: *Pertama*, dalam proses belajar mengajar seorang pendidik hanya memberikan materi saja tanpa memperhatikan akhlak peserta didik. *Kedua*, metodologi pengajaran PAI tidak pernah berubah, sehingga membosankan. *Ketiga*, pelajaran PAI di sekolah tidak diintegrasikan

---

<sup>1</sup>Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 896.

<sup>2</sup>Munis HW, *Sastra Indonesia*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 268.

<sup>3</sup>*Ibid* . . . . ., hlm. 237.

dengan pelajaran yang lain sehingga terkesan tidak mengikuti perkembangan zaman. *Keempat*, pengajaran PAI terfokus di dalam kelas saja, sehingga tidak ada praktik penelitian di luar kelas. *Kelima*, penggunaan media pembelajaran tidak kreatif dan tidak menyenangkan. *Keenam*, kegiatan belajar mengajar bersifat linier tidak dihubungkan dengan perkembangan zaman. *Ketujuh*, tidak pernah bekerjasama dengan orang tua dalam menghadapi permasalahan peserta didik.

SMK Penabur Purworejo adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat lanjutan atas yang merupakan lembaga pendidikan formal di bawah yayasan Kristen Widhodho. Pada tahun ajaran 2017/2018, terdapat 5 pendidik beragama Islam dari 44 pendidik keseluruhan. Peserta didik yang beragama Islam berjumlah 101, beragama Non Islam berjumlah 25, sehingga total seluruh peserta didik SMK Penabur 126 siswa.<sup>4</sup>

Menurut Bapak Didik selaku Wakil Kurikulum SMK Penabur mengatakan bahwa,

“Mata pelajaran PAI di SMK Penabur muncul sejak tahun 2016, yaitu sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam pasal 4 ayat 2 disebutkan “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat Pendidikan Agama Sesuai Agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Mata pelajaran PAI pertama kali diampu oleh Ibu Winda Widyastuti, S.Pd.I., kemudian dilanjutkan oleh Ibu Marliyah, S.Pd. Dalam proses pembelajaran PAI peserta didik diajarkan untuk melaksanakan kewajiban sholat 5 waktu. Terdapat kegiatan keagamaan Islam di SMK Penabur yaitu peringatan Idul Adha, peringatan Isro’ mi’roj dan kegiatan pesantren kilat pada bulan suci romadhon. Kegiatan keagamaan Nasrani yaitu perayaan natal di sekolah dan kegiatan

---

<sup>4</sup>Hasil dokumentasi pada hari kamis, 19 April 2018, pukul 09.00 WIB di SMK Penabur Purworejo.

keagamaan yang dilaksanakan setiap bulan. Di SMK Penabur tidak terdapat ekstrakurikuler.”<sup>5</sup>

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diimplementasikan di SMK Penabur karena: *Pertama*, peserta didik SMK Penabur mayoritas beragama Islam. *Kedua*, mengikuti aturan pemerintah untuk menerapkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di setiap lembaga Pendidikan. Sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam pasal 4 ayat 2 disebutkan “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat Pendidikan Agama Sesuai Agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Dalam pasal 4 ayat 3 dijelaskan “Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan Pendidikan Agama”. Adanya latar permasalahan tersebut, peneliti ingin meneliti terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di SMK Penabur.

## **B. Problematika dalam proses pembelajaran**

*Pertama*, problem peserta didik:<sup>6</sup> 1) Karakteristik kelainan psikologi, yaitu peserta didik mengalami lemah dalam pengindraanya. Lemah dalam indra penglihatan, lemah dalam indra pendengaran, lemah dalam indra untuk berbicara, dan lain-lain. Hal ini mempersulit pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran karena tidak dapat menangkap, mendengarkan dan memperhatikan dengan baik. 2) Karakteristik kelainan motivasi, yaitu tidak semangat melaksanakan proses pembelajaran. Semangat merupakan dorongan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi akan mengalami jenuh, bosan, dan tidak gairah, sehingga tidak bersungguh-sungguh dalam belajar. 3) Karakteristik kelainan daya pikir (*kognitif*) merupakan sesuatu yang sangat penting

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Didik, HP., Waka Kurikulum SMK Penabur Purworejo pada hari rabu, 4 April 2018, pukul 07.30 WIB di SMK Penabur Purworejo.

<sup>6</sup>Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan cara Penanggulannya*, (Jakarta: Gema Insani), hlm. 25.

dalam proses pembelajaran karena masuk tidaknya pelajaran tergantung dari seberapa besar daya fikir atau daya ingat peserta didik.

*Kedua*, problem pendidik, yaitu: 1) Tidak menguasai bahan pengajaran. 2) Tidak dapat mengelola program belajar mengajar. 3) Tidak dapat mengelola kelas. 4) Tidak dapat menggunakan media dan sumber belajar. 5) Tidak dapat mengelola interaksi belajar mengajar. 6) Tidak dapat melaksanakan penilaian hasil belajar siswa. 6) Tidak mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah. 7) Tidak mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan penyuluhan. 8) Tidak menguasai landasan-landasan kependidikan. 9) Tidak memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil.<sup>7</sup>*Ketiga*, problem sarana dan prasarana, yaitu tidak terdapat sarana prasarana dalam proses pembelajaran atau kondisi sarana prasarana tidak layak pakai. Sarana adalah peralatan dan perlengkapan untuk digunakan dalam proses pembelajaran, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, perpustakaan, dll. Prasarana adalah fasilitas pembelajaran yang tidak langsung menunjang jalannya pembelajaran tetapi bernilai penting dalam proses pembelajaran, seperti kebun, halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah, pintu gerbang, dapur, dan lain-lain.

*Keempat*, problem lingkungan, yaitu:<sup>8</sup> lingkungan keluarga: 1) Rusaknya hubungan kedua orang tua. 2) Orang tua keras dalam mendidik anak. 3) Anak merasa tersingkir dan terabaikan oleh orang tua. 3) Pendapat anak tidak dihargai tanpa diajak diskusi terlebih dahulu. 4) Banyak hukuman kepada anak yang tidak mendidik. 5) Orang tua memperlakukan anak seenaknya sendiri. 6) Timbulnya dendam diantara

---

<sup>7</sup>Lias Hasibun, *Kurikulum & Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hlm. 124-126.

<sup>8</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 146.

saudara dalam keluarga. 7) Memberikan contoh yang negatif terhadap anak. 8) Tidak memperhatikan anak karena terlalu sibuk sendiri. 8) Rendahnya ekonomi masyarakat atau keluarga sehingga permintaan anak tidak terpenuhi. 8) Tidak disiplin terhadap anak. 9) Memaksakan anak untuk belajar tanpa melihat bakatnya sehingga anak merasa tertekan. 10) Anak sibuk dengan pekerjaan rumah sehingga terkadang tidak masuk sekolah.

Problem lingkungan sekolah, yaitu: 1) Pendidik bersikap keras terhadap peserta didik. 2) Peserta didik tidak suka dengan materi pelajaran. 3) Pendidik sering mengancam, marah-marah, mengejek, memperingatkan, dan mengintimidasi siswa. 4) Pendidik tidak dapat bergaul dengan peserta didik sehingga hubungan antara guru dengan siswa kaku. 5) Terjadi perselisihan antara pendidik dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan temannya. 6) Guru tidak siap dalam mengajar. 7) Banyaknya beban pelajaran terhadap anak tanpa memikirkan kemampuan anak. *Kelima*, problem Kurikulum, yaitu: 1) Program terlalu padat sehingga tidak terlaksana tujuan dari program yang direncanakan. 2) Kurangnya jam pelajaran yang digunakan untuk menyelesaikan materi PAI. 3) Kurikulum yang tidak terorganisir dengan baik. Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Di dalam kurikulum terdapat tujuan, isi, organisasi, dan strategi.

### **C. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dengan peserta didik. Fungsi utama pendidik adalah memberikan materi pelajaran, sedangkan peserta didik adalah menerima materi pelajaran. Titik tumpu konsep pembelajaran adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh para siswa, untuk itu diperlukan adanya pemahaman

tentang hakikat belajar yaitu perubahan yang relatif dalam tingkah laku sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>9</sup> Unsur manusiawi di dalam proses pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya seperti tenaga laboratorium, tenaga perpustakaan, dan lain-lain. Unsur material meliputi buku-buku, spidol, kapur, papan tulis, dll. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari meja, kursi, ruang kelas, perlengkapan, computer, dan lain-lain. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan lain sebagainya.

#### **D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu proses mempelajari ajaran dan nilai-nilai Islam. Ramayulis mengatakan bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berahlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Qur’an dan al-Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman”.<sup>10</sup> Dari pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa esensi Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membentuk kepribadian peserta didik berdasarkan atas prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat

---

<sup>9</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 57.

<sup>10</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 21.

memahami ajaran Islam secara menyeluruh sehingga dapat menghayati tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>11</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh Naquib Al-Attas yaitu membentuk manusia sempurna (*Insan Kamil*) menurut Islam.<sup>12</sup> Pendidikan Agama Islam wajib diajarkan pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, baik sekolah negeri maupun swasta. Sesuai ketentuan undang-undang pemerintah daerah bahwa masalah agama atau peningkatan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui pendidikan agama adalah menjadi tanggung jawab Departemen Agama dan tidak diserahkan kepada Departemen Pendidikan Nasional atau kepada Pemda.<sup>13</sup> Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang harus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berahlak mulia.<sup>14</sup>

## 1. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memerlukan dasar yang kuat. Dasar pendidikan terdiri dari dasar keagamaan, filsafat dan ilmu pengetahuan. Dasar keagamaan

---

<sup>11</sup>Abdul Majid & Dian Anjani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130.

<sup>12</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 27.

<sup>13</sup>Komaruddin Hidayat, dkk., *Mereka Berbicara Pendidikan Islam*. Sebuah Bunga Rampai, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. xxxiii.

<sup>14</sup>Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 7.

bersumber dari ajaran agama, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dasar filsafat bersumber dari pemikiran filsafat. Dasar ilmu pengetahuan berasal dari penelitian terhadap fenomena alam dan fenomena sosial.<sup>15</sup> Dasar keagamaan berfungsi memberikan nilai keimanan dan ahlak bagi kegiatan pendidikan. Dasar filsafat memberi dasar dalam perumusan visi, misi, tujuan, dan berbagai aspek lainnya tentang pendidikan. Adapun dasar pendidikan ilmu pengetahuan memberikan masukan bagi penyusunan berbagai komponen pendidikan. Dasar ilmu pengetahuan terdiri dari ilmu psikologi, ilmu sosial, ilmu budaya, ilmu ekonomi, ilmu politik, dan ilmu administrasi.<sup>16</sup> Konsep dasar Pendidikan Agama Islam adalah bersumber dari Al Qur'an, Assunah, dan Ijtihad

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW dalam Bahasa Arab. Al-Qur'an menunjukkan jalan terang bagi umat manusia untuk kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Allah menjelaskan di dalam QS. Al Isra' [17] ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus dan memberi kabar gembira pada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal solih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (QS. Al-Isro' [17]: 9)

Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang pertama. Banyak ilmu yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Antara lain akhlak, kisah, atau peristiwa yang dapat dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan.

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW. Pengakuan adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang

---

<sup>15</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 99.

<sup>16</sup>Zakiah Drajad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 19.

diketahui oleh Rasulullah SAW dan beliau membiarkan kejadian tersebut berjalan. As-Sunnah merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. As-Sunnah berfungsi sebagai pelengkap Al-Qur'an. Permasalahan hukum yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an maka kembali kepada As-Sunnah dengan berpedoman kepada Al-Qur'an. Ijtihad adalah hukum Islam yang ketiga, yaitu berfikir dengan sungguh-sungguh sekuat tenaga dengan menggunakan ilmu yang dimiliki oleh *mujtahid* (orang yang berijtihad) untuk menghasilkan suatu hukum. Ijtihad dilakukan apabila terdapat hukum yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadist.

## 2. Tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menyempurnakan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta dan menyempurnakan hubungan antara manusia dengan manusia. Pendidikan Agama Islam menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Sang Pencipta serta berakhlak mulia kepada sesama makhluk ciptaan Allah. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah memahami ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan sehari-hari, hubungannya dengan Allah atau masyarakat. Dengan demikian dapat terwujud pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut sesuai dengan hakikat manusia diciptakan di muka bumi, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT, seperti firman Allah di dalam QS. Adz-Dzariyat [51] ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada Ku. (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

## 3. Peran Pendidik PAI

Keutamaan dan kemuliaan seorang pendidik bukan terletak pada jabatan profesinya, melainkan terletak pada tugas mulia yang

diembannya. Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul yakni menyampaikan risalah kenabian kepada manusia kemudian tugas itu dilanjutkan oleh umat manusia sebagai *warasatul anbiya*. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani serta pengetahuan dan keterampilan hidup menuju ke tingkat yang lebih tinggi sehingga mampu menunaikan tugas kemanusiaannya sebagai *kholifah fil ardh* (pemimpin di bumi) maupun sebagai *'abd* (hamba Allah). Pendidik merupakan sebuah *public figure* yang akan dijadikan panutan oleh peserta didik. Pendidik berperan sebagai pengajar, pembimbing, dan administrator kelas. Pendidik bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan memberikan motivasi agar semua peserta didik semangat mencari, menggali, dan mengembangkan ilmu serta membentuk mentalitas peserta didik agar berahlak mulia.

#### 4. Peserta didik

Peserta didik adalah individu yang tengah mengalami fase perkembangan dari segi fisik, mental maupun fikiran. Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, peserta didik banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Peserta didik merupakan barang mentah yang harus diolah dan dibentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan. Ciri-ciri peserta didik, yaitu: lemah dan tidak berdaya, berkemauan keras untuk berkembang, dan ingin menjadi diri sendiri dalam memperoleh kemampuan.<sup>17</sup> Kriteria peserta didik, yaitu: *Pertama*, peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunia sendiri. *Kedua*, peserta didik memiliki perodesasi perkembangan dan

---

<sup>17</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 40.

pertumbuhan. *Ketiga*, peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan ia berada. *Keempat*, peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu. *Kelima*, peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.<sup>18</sup>

## 2. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan agar dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu secara lengkap dan valid sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.<sup>19</sup> Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Tujuan penelitian lapangan adalah untuk menelaah sebanyak mungkin proses sosial dan perilaku budaya pada suatu tempat yakni dengan menguraikan *setting*-nya dan menghasilkan gagasan-gagasan teoritis yang akan menjelaskan sesuatu yang dilihat dan didengar oleh peneliti.<sup>20</sup> Pengumpulan data diperoleh dari lapangan, yaitu SMK Penabur Purworejo. Data SMK penabur Purworejo diperoleh melalui observasi yang didukung dengan adanya dokumentasi serta wawancara yang mendalam bersama beberapa narasumber. Selanjutnya dilakukan analisis data serta uji keabsahan data.

---

<sup>18</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 77.

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 6.

<sup>20</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 166.

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Menurut *Bogdan* dan *Taylor* penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).<sup>21</sup>

## **2. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian yaitu dokumentasi dan narasumber. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berasal dari bahasa latin yaitu *docere* yang berarti mengajar. Dalam Bahasa Inggris disebut *document* yaitu sesuatu yang tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti. Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen.<sup>22</sup> Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>23</sup>

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dilakukan secara langsung terhadap suatu objek di tempat berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidikinya. Dalam penelitian ini peneliti akan mengadakan observasi partisipan (terlibat

---

<sup>21</sup>Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 5.

<sup>22</sup>Djam'an satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. . . . ., hlm. 91.

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. . . . ., hlm. 240.

langsung pada kehidupan informan). Observasi partisipan (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana *observer* atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan.

Dokumentasi, yaitu berasal dari kata dokumen yang berasal dari bahasa latin *docere* yang berarti mengajar. Dalam bahasa inggris disebut *document* yaitu sesuatu yang tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai catatan atau bukti. Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak yaitu berupa catatan anecdotal, surat, buku harian dan dokumen-dokumen.<sup>24</sup> Instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sebagai ujung tombak pengumpul data (*instrumen*).<sup>25</sup> Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti akan melakukan wawancara terhadap Kepala sekolah, Waka kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik yang peneliti anggap mengetahui data yang dibutuhkan dalam penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan selanjutnya diolah dan dianalisis dengan analisis kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh di lapangan akan diolah dan dianalisis guna mendapatkan hasil penelitian yang representatif. Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan selama penelitian dan analisis data yang berlangsung dapat mengarahkan data apa saja yang pasti didapatkan dari lapangan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model *Miles and Huberman*, yaitu reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data, dan

---

<sup>24</sup>Djam'an Satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. . . . . , hlm. 146-147.

<sup>25</sup>Djam'an Satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. . . . . , hlm. 90.

penarikan kesimpulan/verifikasi. Tiga proses ini dapat digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam atau memperdalam dan menyortir data dengan mengambil hal-hal yang diperlukan dan membuang yang tidak diperlukan. Data yang diperlukan adalah data yang secara langsung dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Data yang tidak diperlukan adalah data yang tidak relevan dengan pokok kajian.<sup>26</sup>

Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut: *Pertama*, peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat acak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. *Kedua*, peneliti menyusun satuan dalam wujud kalimat faktual sederhana berkaitan dengan fokus dan masalah. Langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul. Penyusunan satuan tersebut hanya dalam bentuk kalimat faktual. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah difahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Verifikasi didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah apabila

---

<sup>26</sup>Muhammad Yaumi, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi . . . . .*, hlm. 156-157.

tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang belum pernah ada, dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>27</sup> Penelitian dalam pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan. *Pertama*, reduksi data. *Kedua*, penyajian data. *Ketiga*, penarikan kesimpulan.

## 5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pengujian keabsahan data yaitu uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan diskusi dengan teman sejawat. *Pertama*, perpanjangan pengamatan peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara kembali dengan sumber yang telah ditemui maupun yang baru agar hubungan peneliti menjadi semakin akrab sehingga saling terbuka dan tidak ada yang disembunyikan dalam wawancara. Peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan sudah benar atau terjadi kesalahan. Apabila terjadi kesalahan maka peneliti melakukan pengamatan kembali yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

---

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D . . . . .*, hlm. 246-253.

*Kedua*, Triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi waktu dapat dilakukan melalui pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Sumber data dilakukan dengan membandingkan serta mengecek, baik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda.<sup>28</sup> Hal ini dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan, dokumentasi dan data hasil wawancara.

## **E. Problematika dan Solusi Pembelajaran PAI di SMK Penabur Purworejo**

### **1. Problematika Pembelajaran PAI di SMK Penabur Purworejo**

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Penabur Purworejo terdiri dari problem pendidik PAI, problem peserta didik, problem kurikulum, dan problem sarana prasarana.

#### **a. *Pertama*, Problem pendidik PAI.**

Problem pendidik PAI yaitu pendidik PAI belum bisa menyampaikan dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik sehingga berpengaruh terhadap motivasi dan keberhasilan pembelajaran PAI. Kurang efektifitas dalam menyampaikan pembelajaran ini, salah satu peserta didik menuturkan. Riski

---

<sup>28</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2001). hlm. 175.

mengatakan bahwa, “Pembelajaran PAI menggunakan metode ceramah. Ia senang dengan ceramah dan senang disuruh mencatat daripada disuruh diskusi. Teman-teman senang dengan metode ceramah, hanya beberapa siswa terkadang berbicara sendiri.”<sup>29</sup>

b. *Kedua*, Problem peserta didik

Problem peserta didik yaitu: 1) kurangnya semangat untuk belajar Agama Islam. 2) pengamalan agama rendah. 3) tidak terampil membaca Qur’an. 4) mempunyai latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung dalam belajar Agama Islam.

Sebagaimana penuturan dari pendidik dan peserta didik kelas X SMK Penabur Purworejo yang menjelaskan tentang problem peserta didik dalam pembelajaran PAI yaitu:

1) Ibu Marliyah, S.Pd

Ibu Lia mengajar di SMK Penabur sejak bulan Januari 2018. Sebelum adanya mata Pelajaran PAI, terdapat mata Pelajaran Budi Pekerti. Bu Lia mengatakan bahwa,

“Jumlah peserta didik yang beragama Islam di SMK Penabur lebih banyak dari peserta didik yang beragama Nasrani tetapi peserta didik yang beragama Islam sulit untuk diajak beribadah, mereka tidak pernah melaksanakan sholat wajib 5 waktu terutama kelas X dan kelas XI. Setiap hari Ibu Lia selalu mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan sholat dzuhur tetapi jarang dilaksanakan. Mayoritas peserta didik tidak dapat membaca al Qur’an.”<sup>30</sup>

2) Ibu Winda, S.Pd.I

---

<sup>29</sup>Hasil wawancara bersama Risky Wulandari kelas XII jurusan Administrasi perkantoran SMK Penabur Purworejo pada hari jum’at, 27 Juli 2018, pukul 11.30 WIB di SMK Penabur Purworejo

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Marliyah, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMK Penabur Purworejo pada hari senin, 21 Mei 2018, pukul 15.30 WIB di SMK Penabur Purworejo.

Ibu Winda mengajar di SMK Penabur sejak bulan Juli 2016 sampai bulan Januari 2018. Bu Winda merupakan Guru PAI pertama di SMK Penabur. Bu Winda mengatakan bahwa, “Sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga yang kurang harmonis sehingga pengamalan agama peserta didik tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik tidak dapat membaca al Qur’an dan tidak melaksanakan sholat wajib dalam setiap harinya.”<sup>31</sup>

3) Yuni Triagustin

Yuni salah satu peserta didik dari kelas X Jurusan Farmasi mengatakan bahwa, “Saya belum pernah hatam Qur’an tetapi pernah mengaji iqro’ sehingga sedikit-sedikit bisa membaca al Qur’an. Kedua orang tua saya di rumah tidak pernah membaca al Qur’an dan jarang melaksanakan sholat. Saya di rumah tidak memakai jilbab. Saya dan teman-teman kesulitan memahami pelajaran Agama, karena di rumah tidak pernah mengaji.”<sup>32</sup>

4) Wisnu Aji Saputro

Wisnu mengatakan bahwa, “Saya sulit menerapkan sholat baik di rumah maupun di sekolah karena teman-teman tidak melaksanakan sholat. Orang tua saya jarang melaksanakan sholat juga.”<sup>33</sup>

5) Nugroho Fitriyanto

Nugroho menjelaskan bahwa,

“Di sekolah tidak terdapat jadwal sholat berjamaah, sering diingatkan oleh Bu Guru untuk sholat tetapi jarang dilaksanakan. Para siswa keluar kelas pamit untuk sholat tetapi pergi ke kantin membeli makan. Kedua Orang tua saya tidak pernah menyuruh melaksanakan sholat. Orang tua tidak pernah bertanya tentang pelajaran agama. Saya tidak bisa membaca al Qur’an, baru mengaji sampai iqro’ tetapi saat ini

---

<sup>31</sup>Hasil wawancara bersama Bu Winda widyastuti, S.Pd.I., Guru PAI SMK Penabur Purworejopada hari selasa, 22 Mei 2018, pukul 09.30 WIB di Masjid Agung Purworejo.

<sup>32</sup>Hasil wawancara bersama Yuni Triagustin kelas X jurusan Farmasi SMK Penabur Purworejo pada hari jum’at, 27 Juli 2018, pukul 10.00 WIB di SMK Penabur Purworejo.

<sup>33</sup>Hasil wawancara bersama Wisnu Aji Saputro kelas X jurusan TKJ SMK Penabur Purworejo pada hari jum’at, 27 Juli 2018, pukul 10.15 WIB di SMK Penabur Purworejo.

sudah lama tidak mengaji. Saya menulis ayat dengan huruf latin untuk dihafalkan ke depan sebagai tugas dari Bu Guru. Teman-teman banyak yang tidak bisa membaca al Qur'an dan jarang melaksanakan sholat."<sup>34</sup>

6) Dinda Gusfika Dewi

Dinda mengatakan bahwa,

"Saya tidak pernah sholat, baik di sekolah maupun di rumah. Kedua orang tua saya tidak melaksanakan sholat. Orang tua sering menyuruh sholat tapi ia tidak melaksanakan. Saya tidak bisa membaca al Qur'an. Pernah belajar Iqro' sampai jilid satu tetapi tidak dilanjutkan. Saat menghafalkan ayat, dinda meminta temannya untuk membacakan ayat kemudian ditulis dengan huruflatin untuk dihafalkan. Di rumah saya tidak memakai jilbab, hanya waktu di sekolah saja."<sup>35</sup>

7) Risky Wulandari

Risky mengatakan bahwa,

"Saya melaksanakan sholat tetapi belum bisa rutin. Kedua orang tua saya kadang melaksanakan sholat. Sayakadang tidak memakai jilbab. Rutin memakai jilbab hanya waktu ke sekolah. Risky pernah mengaji Al Qur'an tetapi belum selesai sehinggabelum lancar dalam membaca al Qur'an. Sebagian besar teman-teman tidak bisa membaca al Qur'an."<sup>36</sup>

- c. *Ketiga*, Problem kurikulum yaitu: 1) kesempatan belajar Agama Islam hanya saat jam pelajaran PAI di kelas saja sehingga tidak ada kesempatan untuk menyampaikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. 2) tidak terdapat jadwal sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya di setiap minggunya.

---

<sup>34</sup>Hasil wawancara bersama Yuni Triagustin kelas X jurusan Farmasi SMK Penabur Purworejo pada hari jum'at, 27 Juli 2018, pukul 10.00 WIB di SMK Penabur Purworejo.

<sup>35</sup>Hasil wawancara bersama Wisnu Aji Saputro kelas X jurusan TKJ SMK Penabur Purworejo pada hari jum'at, 27 Juli 2018, pukul 10.15 WIB di SMK Penabur Purworejo.

<sup>36</sup>Hasil wawancara bersama Dinda Gusfika Dewi, kelas XI jurusan pemasaran, SMK Penabur Purworejo pada hari jum'at, 27 Juli 2018, pukul 11.00 WIB di SMK Penabur Purworejo.

- d. *Keempat*, Problem sarana prasarana yaitu kurangnya sarana prasarana pembelajaran PAI.

Sebagaimana penuturan dari Ibu Marliyah bahwa, “Terdapat aula yang digunakan untuk kegiatan pengajian dan kegiatan lainnya. Tidak terdapat sarana pembelajaran PAI seperti boneka, ka’bah, mimbar, dll. Tidak terdapat Al Qur’an maupun Iqro’ di dalam perpustakaan.”<sup>37</sup> Begitupun dengan Ibu Winda mengatakan bahwa, “SMK Penabur tidak memiliki alat peraga PAI sehingga dalam praktik pembelajaran PAI, para siswa membawa alat peraga dari rumah masing-masing. Tempat doa untuk melaksanakan sholat berukuran kecil.”<sup>38</sup>

### **1. Solusi mengatasi problematika PAI Islam di SMK Penabur Purworejo**

Solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI di SMK Penabur Purworejo yaitu: *Pertama*, Solusi mengatasi problem pendidik PAI yaitu: 1) pihak sekolah mengupayakan pendidik/Guru PAI mengikuti MGMP, seminar atau *workshop* yang dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi dalam mengajar. 2) pendidik/Guru PAI dalam mengajar menggunakan metode atau model pembelajaran yang variatif dan menyenangkan sehingga peserta didik semangat dalam mengikuti pelajaran. 3) Pendidik/Guru PAI harus mengetahui karakter dan minat peserta didik sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. 4) Pendidik/Guru PAI mempunyai tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi atas tugasnya sebagai pendidik. 5) pendidik/ Guru PAI harus bisa

---

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Marliyah, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMK Penabur Purworejo pada hari senin, 21 Mei 2018, pukul 15.30 WIB di SMK Penabur Purworejo.

<sup>38</sup>Hasil wawancara bersama Bu Winda widyastuti, S.Pd.I., Guru PAI SMK Penabur Purworejopada hari selasa, 22 Mei 2018, pukul 09.30 WIB di Masjid Agung Purworejo.

menjadi teladan bagi peserta didik. 6) Pendidik/Guru PAI harus memiliki kesabaran dan selalu mendoakan peserta didik.

*Kedua*, Solusi mengatasi problem peserta didik yaitu: 1) menyampaikan kepada peserta didik tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, selalu memberikan pujian, komentar, dan nilai positif terhadap keberhasilan peserta didik. 2) membiasakan peserta didik membaca doa, membaca asmaul husna, membaca al Qur'an dan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah setiap hari serta mewajibkan peserta didik perempuan untuk memakai jilbab. 3) membuat jadwal les baca tulis al Qur'an perkelas yang dilaksanakan setiap hari setelah selesai KBM secara bergiliran. 4) membuat pertemuan antara orang tua peserta didik dan pihak sekolah untuk membangkitkan kesadaran pentingnya orang tua, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran hususnya pembelajaran PAI.

*Ketiga*, Solusi mengatasi problem kurikulum: 1) mengajukan permohonan kepada pihak sekolah untuk mengadakan ekstrakurikuler keagamaan yang akan dengan materi baca tulis al Qur'an dan memberikan konsekuensi kepada peserta didik apabila tidak hadir. 2) mengajukan permohonan kepada pihak sekolah untuk membuat jadwal sholat dhuhur berjamaah, serta mewajibkan pesera didik perempuan yang beragama Islam memakai jilbab. Apabila sekolah tidak menyetujui adanya ekstrakurikuler/ jam tambahan maka membagi jam pelajaran, yaitu dua jam untuk menyampaikan materi sesuai RPP, dan satu jam untuk menyampaikan materi baca tulis al Qur'an. *Ketiga*, Solusi mengatasi problem sarana prasarana yaitu: 1) mengajukan permohonan kepada pihak sekolah untuk melengkapi sarana prasarana yang mendukung pembelajaran PAI. Apabila Sekolah belum bisa mewujudkan maka

membuat proposal atas persetujuan Kepala Sekolah untuk diajukan kepada Dinas pendidikan dan pihak-pihak yang dapat memberikan bantuan. 2) mengoptimalkan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran PAI.

## 2. Simpulan

Pembelajaran PAI diimplementasikan di SMK Penabur Purworejo karena peserta didik SMK Penabur mayoritas beragama Islam dan mengikuti peraturan pemerintah untuk menerapkan mata pelajaran PAI di setiap lembaga Pendidikan. Problematika pembelajaran PAI di SMK Penabur Purworejo terdiri dari problem Pendidik/Guru PAI, problem peserta didik, problem kurikulum, dan problem sarana prasarana. Problem Pendidik/Guru PAI yaitu: pendidik/ Guru PAI belum bisa menyampaikan dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik. Problem peserta didik yaitu: *Pertama*, kurangnya semangat untuk belajar Agama Islam. *Kedua*, pengamalan agama rendah. *Ketiga*, tidak terampil membaca al Qur'an. *Keempat*, latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah kurang mendukung proses belajar Agama Islam. Problem kurikulum yaitu sebagian besar peserta didik memiliki pemahaman agama yang rendah tetapi kesempatan belajar Agama Islam hanya saat pelajaran PAI di kelas saja sehingga tidak dapat menyampaikan materi sesuai dengan pemahaman peserta didik. Problem sarana prasarana yaitu kurangnya sarana prasarana yang mendukung pembelajaran PAI.

Solusi mengatasi problem Pendidik/Guru PAI yaitu pihak sekolah mengupayakan Pendidik/Guru PAI mengikuti MGMP, seminar atau *workshop* yang dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi dalam mengajar. Solusi mengatasi problem peserta didik yaitu: *Pertama*, menyampaikan kepada peserta didik tujuan pembelajaran yang akan

dicapai, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan selalu memberikan pujian dan nilai positif terhadap keberhasilan peserta didik. *Kedua*, membiasakan peserta didik membaca doa, membaca asmaul husna, membaca al Qur'an dan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah setiap hari serta mewajibkan peserta didik perempuan yang beragama Islam untuk memakai jilbab. *Ketiga*, membuat jadwal les baca tulis al Qur'an perkelas yang dilaksanakan setiap hari setelah selesai KBM secara bergiliran. *Keempat*, membuat pertemuan antara orang tua peserta didik dan pihak sekolah untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya orang tua dan pihak sekolah dalam mendukung proses pembelajaran.

Solusi mengatasi problem kurikulum yaitu: *Pertama*, mengajukan permohonan kepada pihak sekolah untuk mengadakan ekstrakurikuler keagamaan dengan materi baca tulis al Qur'an sesuai dengan pemahaman peserta didik dan memberikan konsekuensi apabila tidak menghadiri kegiatan tersebut. *Kedua*, mengajukan permohonan kepada pihak sekolah untuk membuat jadwal sholat dhuhur berjamaah. Apabila sekolah tidak menyetujui maka membagi jam pelajaran untuk menyampaikan materi sesuai RPP dan menyampaikan materi baca tulis al Qur'an. Solusi mengatasi problem sarana prasarana yaitu mengajukan permohonan kepada pihak sekolah untuk melengkapi sarana prasarana pembelajaran PAI, apabila sekolah belum dapat mewujudkan sarana prasarana tersebut maka membuat proposal atas persetujuan Kepala Sekolah untuk diajukan kepada Dinas pendidikan dan pihak-pihak yang dapat memberikan bantuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albab, Hayyan Ahmad Ulul. 2015. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis (studi kasus di SMA Galuh Handayani Surabaya)". *Tesis*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Anjani, Dian & Abdul Majid. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Drajad, Zakiyah. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Qomrudin, dkk. 2009. *Mereka Berbicara Pendidikan Islam*. Sebuah Bunga Rampai, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ikhwani. 2017. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi yang dilakukan Sekolah dan Guru PAI di SMA N Takalar". *Skripsi*. Sarjana UIN Alaudin Makasar.
- Kholidah, Lilik Nur & Ahmad Munjin Nasih. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Lias, Hasibuan. 2010. *Kurikulum & Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gedung Persada.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muallimah.2014. “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan”. *Tesis*.Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Muhaimin. 2007.*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Dedy. 2004.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munis,H.W. 2002.*Sastra Indonesia*, Bandung:Rosdakarya.
- Nata, Abudin. 2010.*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. 2006.*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2008.*Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, Muhammad. 2009.*Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS.
- Sugiyono. 2009.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uhbiyati, Nur &Abu Ahmadi.2006.*Ilmu Pendidikan Cetakan ke II*. Jakarta: Rineka Cipta.